



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 9, No. 1, Februari 2024, Hal: 854-865, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

PROBLEMATIKA EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA SEKITAR PASAR WAYONG KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA

La Ode Muhammad Al Isran Yasin¹⁾, Muliha Halim^{2)*}, Hasniah³⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika ekonomi yang dihadapi oleh pedagang kaki lima yang beroperasi di sekitar Pasar Wayong, Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan pedagang, observasi lapangan, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong menghadapi sejumlah tantangan ekonomi yang signifikan. Beberapa masalah utama yang diidentifikasi meliputi fluktuasi pendapatan harian, persaingan yang ketat dengan pedagang lain, serta akses terhadap fasilitas keuangan yang terbatas. Faktor-faktor eksternal seperti perubahan cuaca juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan pedagang. Penghasilan rata-rata harian dari 7 informan yang saya teliti yaitu Rp. 95.775,51 sementara untuk rata-rata penghasilan bulanan ke-7 informan berkisar di Rp. 2.998.977,14 dan untuk rata-rata tingkat fluktuasi 25,07% dimana dalam kasus ini ibu Wati (penjual gorengan) memiliki pendapatan harian dan bulanan tertinggi dengan tingkat fluktuasi 27,78% dan ibu Annisa (penjual thai tea) memiliki tingkat fluktuasi terendah sebesar 20%. Data ini menunjukkan tingginya tingkat fluktuasi pedagang kaki lima di sekitar pasar Wayong Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Penelitian ini juga mengungkapkan upaya yang telah dilakukan oleh pedagang kaki lima untuk mengatasi problematika ekonomi mereka, termasuk strategi penjualan yang kreatif dan kolaborasi dengan pedagang lain. Namun, terdapat kebutuhan untuk dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan kondisi ekonomi pedagang kaki lima di Pasar Wayong. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan, pihak terkait, dan pedagang kaki lima itu sendiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi pedagang kaki lima di Kota Kendari. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan solusi yang lebih baik dalam mengatasi problematika ekonomi pedagang kaki lima.

Kata Kunci: Problematika Ekonomi, Pedagang Kaki Lima, Pasar Wayong

Abstract

This study aims to identify and analyze the economic problems faced by street vendors operating around Wayong Market, Kendari City. This research uses a qualitative approach with data collection methods through direct interviews with traders, field observations, and analysis of related documents. The results show that street vendors around Wayong Market face a number of significant economic challenges. Some of the key issues identified include fluctuations in daily income, intense competition with other traders, and limited access to financial facilities. External factors such as weather changes also have a significant impact on traders' income. The average daily income of the 7 informants I researched was IDR 95,775.51 while the average monthly income of the 7 informants was IDR 2,998,977.14 and the average fluctuation rate was 25.07% where in this case Ibu Wati (fried food seller) had the highest daily and monthly income with a fluctuation rate of 27.78% and Ibu Annisa (thai tea seller) had the lowest fluctuation rate of 20%. This data shows the high level of fluctuation of street vendors around Wayong market in Kendari City, Southeast Sulawesi. The research also revealed the efforts made by street vendors to overcome their economic problems, including creative selling strategies and collaboration with other vendors. However, there is a need for further support from the government and related parties in improving the economic conditions of street vendors in Wayong Market. The results of this study have important implications for policy makers, related parties, and street vendors themselves in an effort to improve the economic welfare of street vendors in Kendari City. It is hoped that this research can serve as a foundation for the development of more effective policies and better solutions in overcoming the economic problems of street vendors.

Keywords: Economic Problems, Street Vendors, Wayong Market

* Korespondensi Penulis. E-mail: muliha.halim@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Pasar Wayong di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, adalah pusat perdagangan vital bagi daerah ini. Di sini, terdapat beragam barang dan jasa yang tersedia. Yang menarik, di sekitar pasar ini yaitu aktifnya pedagang kaki lima beroperasi. Menurut data dari Dinas Perdagangan Kota Kendari, pada tahun 2020, terdapat lebih dari 500 pedagang kaki lima yang aktif beroperasi di sekitar pasar tersebut dimana 70% dari pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong adalah wanita yang memilih berdagang sebagai mata pencaharian utama atau tambahan untuk mendukung keluarga mereka. Pedagang kaki lima di sekitar pasar wayong juga memiliki peran penting dalam ekonomi lokal, memberikan akses barang dan jasa dengan harga terjangkau bagi masyarakat.

Meskipun berperan positif, pedagang kaki lima juga menghadapi tantangan ekonomi yang serius. Beberapa masalahnya termasuk fluktuasi pendapatan, persaingan yang semakin ketat, regulasi pemerintah yang bervariasi, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk lebih memahami masalah ekonomi yang dihadapi oleh pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deduktif dan metode kualitatif.

Pendekatan deduktif akan membantu kita menguji teori yang ada mengenai masalah ekonomi pedagang kaki lima. Metode kualitatif akan memungkinkan kita memahami pengalaman dan pandangan pedagang secara lebih mendalam. Dengan kombinasi kedua metode ini, kami berharap penelitian ini akan memberikan wawasan berharga tentang dampak masalah ekonomi pedagang kaki lima terhadap bisnis mereka dan ekonomi lokal.

Faktor global dan nasional juga memengaruhi pedagang kaki lima di Indonesia, termasuk di Pasar Wayong. Urbanisasi, perubahan gaya hidup, dan teknologi informasi telah mengubah cara pedagang beroperasi dan bersaing. Selain kontribusi ekonomi, pedagang kaki lima juga memainkan peran sosial dan budaya penting dalam masyarakat lokal. Mereka mendukung ekonomi keluarga, memungkinkan akses barang dan jasa yang terjangkau, dan menjaga tradisi budaya dalam pasar tradisional.

Ketika kita melihat regulasi, Pasar Wayong tunduk pada kerangka hukum nasional yang mengatur aktivitas perdagangan, termasuk pedagang kaki lima. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan menjadi landasan hukum relevan. Selain itu, peraturan daerah seperti Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 5 Tahun 2017 juga berlaku dan mengatur aspek pengelolaan pasar tradisional di Kota Kendari. Di tingkat nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mendukung pengembangan pedagang kaki lima dengan memberikan akses ke pembiayaan, pelatihan, dan perlindungan hukum.

Pedagang kaki lima adalah salah satu komponen penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah perkotaan. Mereka sering ditemukan berjualan di trotoar, pinggir jalan, dan tempat-tempat umum lainnya. Pedagang kaki lima umumnya menjual berbagai jenis produk, mulai dari makanan ringan hingga pakaian, dan mereka memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk perkotaan. Mereka sering beroperasi dalam skala kecil hingga menengah, dengan modal terbatas, dan seringkali tidak memiliki akses ke fasilitas keuangan formal. Selain itu, pedagang kaki lima cenderung beroperasi dalam lingkungan yang kurang teratur dan menghadapi berbagai tantangan eksternal, termasuk perubahan cuaca, peraturan pemerintah yang berubah-ubah, dan persaingan yang ketat.

Menurut Todaro dan Smith (2011), pedagang kaki lima adalah bagian dari sektor informal ekonomi, yang secara umum didefinisikan sebagai segmen ekonomi yang tidak diatur atau tidak diakui oleh pemerintah. Mereka sering kali tidak memiliki izin resmi untuk beroperasi, tetapi tetap berkontribusi pada perekonomian secara signifikan.

Dalam konteks Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan pedagang kaki lima sebagai pelaku usaha mikro dengan modal kerja rendah yang berperan dalam menjangkau konsumen di tingkat lokal. Mereka berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan, terutama di perkotaan.

Namun, penting diingat bahwa implementasi dan penegakan regulasi sering bervariasi antara daerah. Data empiris menunjukkan bahwa permintaan akan barang dan jasa pedagang kaki lima terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi di Kota Kendari. Meskipun demikian, pedagang kaki lima menghadapi fluktuasi pendapatan yang signifikan. Sebagai contoh, survei oleh Dinas Perdagangan Kota Kendari pada tahun 2020 menemukan bahwa sekitar 40% pedagang kaki lima menghadapi kendala dalam mendapatkan modal usaha yang cukup. Pendapatan mereka juga bervariasi secara signifikan.

Pedagang kaki lima juga memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja lokal. Sekitar 30% tenaga kerja di Kota Kendari terlibat dalam sektor perdagangan informal, termasuk pedagang kaki lima. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi pedagang kaki lima berkaitan dengan lapangan kerja dan mata pencaharian masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah mengungkap masalah serupa. Penelitian oleh [Selfi dkk] (2019) di [Mall Mandonga Kota Kendari Sulawesi Tenggara] menyoroti fluktuasi pendapatan dan akses terhadap sumber daya sebagai tantangan utama. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh [Ahmad Alfauzi] (2018) yang mencatat kesulitan pedagang kaki lima dalam menemukan lokasi penjualan.

Melalui penelitian ini, kami akan menganalisis faktor-faktor ekonomi seperti pendaatan dan modal, serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang peran penting pedagang kaki lima dalam ekonomi lokal. Dengan demikian, kami berharap penelitian ini akan membantu meningkatkan pemahaman tentang masalah ekonomi pedagang kaki lima dan mendukung perbaikan kebijakan yang lebih efektif.

Pemilihan judul penelitian ini tidak semata-mata dilakukan secara sembarangan, tetapi didorong oleh beberapa alasan yang kuat. Pertama-tama, ketertarikan penulis terhadap tema problematika ekonomi pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, timbul dari pengamatan langsung tentang dinamika ekonomi lokal di wilayah ini. Selama beberapa kunjungan ke Pasar Wayong, penulis merasa terpujau oleh keragaman pedagang kaki lima yang berjuang untuk mencari nafkah dan berkontribusi pada kehidupan pasar tradisional yang bersemangat.

Selain itu, pemilihan judul ini juga didorong oleh urgensi topik ini dalam konteks perkembangan ekonomi regional dan nasional. Dimana dengan Memahami problematika ekonomi pedagang kaki lima di pasar wayong ini adalah langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mendukung ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Dengan alasan-alasan tersebut, penulis yakin bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dan mengatasi problematika ekonomi pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, dan berpotensi mempengaruhi kebijakan yang lebih baik dalam mendukung mereka. Penelitian ini penting karena kontribusinya terhadap pemahaman ekonomi lokal, dukungan bagi usaha kecil dan menengah, serta relevansinya terhadap kebijakan dan literatur akademik. Kami berharap penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang masalah ekonomi pedagang kaki lima di Pasar Wayong, Kota Kendari, dan mendukung perbaikan kondisi mereka serta pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di daerah tersebut. Atas dasar hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami para

pedagang kaki lima dengan judul problematika ekonomi pedagang kaki lima sekitar pasar wayong kota kendari sulawesi tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian deskriptif, peneliti menggambarkan atau menjelaskan variabel yang telah diteliti melalui data-data yang diambil dari penelitian, kemudian di analisis dan diambil suatu kesimpulan sebagai hasil penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan tidak menekankan pada generalisasi. Penelitian ini dilakukan untuk: 1). Mengidentifikasi berbagai permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh pedagang kaki lima di Sulawesi Tenggara, 2). Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi problematika ekonomi pedagang kaki lima di wilayah tersebut, 3). Menganalisis Fluktuasi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pasar Wayong Kota Kendari, dan 4). Untuk mengetahui kendala kendala yang di hadapi oleh Pedagang Kaki Lima saat berdagang di Sekitar Pasar Wayong di Kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar wayong Kecamatan Kadia Kota Kendari. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu Bulan Oktober - November 2022 atau setelah proposal penelitian ini diterima.

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di pasar wayong kecamatan Kadia Kota Kendari dengan jumlah populasi sebanyak 35 orang. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Metode survey adalah penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari informan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen pengumpulan data (Hartono, 2004: 43). Sedangkan Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012:73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya kurang dari 100 orang responden, maka penulis mengambil semua populasi dari jumlah populasi yang ada di Kec. Kadia Kota Kendari. Adapun teknik sampling yang peneliti gunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (sugiyono, 2011: 64).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghimpun data dengan cara pengamatan atau penginderaan secara langsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti guna untuk mengamati bagaimana keadaan dan situasi pedagang kaki lima pasar wayong. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada pedagang kaki lima. Wawancara langsung merupakan kumpulan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara dan dijawab oleh orang yang diwawancarai. Wawancara langsung berisi tentang pertanyaan mengenai masalah atau kendala yang di hadapi pedagang kaki lima pada saat berdagang. Tujuan dari wawancara adalah memperoleh informasi mengenai problematika ekonomi pedagang kaki lima, dan Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berbentuk dokumen tertulis, foto, dan karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yang dimaksud adalah kegiatan mendokumentasikan semua kegiatan selama penelitian sebagai penunjang penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang mewujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk uraian deskriptif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahap melakukan analisis data, yaitu: (a) Reduksi data, semua data dilapangan dirangkum dan memilih hal-hal yang pokok, mengambil data yang mengarah pada fokus permasalahan penelitian ini. Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. (b) Penyajian data, dilakukan penelaan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, maupun data dokumentasi yang telah diperoleh untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. (c) Verifikasi data, yaitu tehnik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data dan menyimpulkannya. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan yaitu teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data yang masih kabur, penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan diambil suatu kesimpulan pada akhirnya akan ditemukan dengan mengelolah data di lapangan. Jenis analisis data yang dilakukan melalui tiga tahapan ini memerlukan pengorganisasian data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian peneliti dapat melihat dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian dalam hal ini peneliti dapat mengetahui problematika ekonomi pedagang kaki lima di pasar wayong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tentang Problematika Pedagang Buah Kaki Lima di kota Kendari khususnya di Pasar Wayong, dengan spesifikasi Pedagang kaki limalokasi dan Jumlah responden yang diwawancara ada 7 orang pedagang kaki lima. Penulis memaparkan hasil dengan apa adanya, hal ini dikarenakan subjek yang diteliti menjelaskan dengan bahasa sedanya dan Indonesia pada saat wawancara dilakukan. adapun rumusan masalah yang yaitu: Bagaimana Problematika ekonomi Pedagang Kaki Lima Sekitar Pasar Wayong dan bagaimana kendala pedagang kaki lima dalam berdagang di pasar Wayong, berikut data subjek dan hasil wawancara: Hasil wawancara dengan pedagang kaki lima yang di uraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti disini melakukan wawancara langgung pada tanggal 23 Oktober 2022, pada siang hari. Dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada pedagang kaki lima. responden Bapak AL pedagang ayam geprek, belum terlalu lama berjualan ayam Geprek sekitar kurang lebih 3 bulan lamanya, kemudian kalau untuk modal usaha, modalnya dari pedagang itu sendiri walaupun modal yang dimiliki tidak cukup besar, pedapatan yang diperoleh pedagang ayam Geprek kurang lebih 200/hari, tanah atau lokasi tempat dia bedagang itu dia sewa dengan harga Rp.600.000 per bulannya, pedagang mempunyai tabungan tapi tabungan tersebut tidak terlalu banyak sekitar Rp. 300.000/minggu, penghasilan bersih yang di dapatkan tiap harinya dalam seminggu itu tidak menentu, pengeluaran tiap hari yang dia gunakan untuk membeli bahan dagangannya itu berkisar Rp. 100.000-an. dan ini termasuk dari modal hariannya untuk berdagang, permasalahan yang dihadapi oleh pedagang adalah kurangnya pembeli yang membuat penghasilannya menurun dan harga ayam yang

tidak stabil, kendala yang dia dapatkan saat berdagang factor cuaca (sering hujan), dan peningkatan pendapatannya bertambah diawal bulan Ramadhan.

Wawancara selanjutnya, pada tanggal 23 Oktober 2022, di sore hari. peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada pedagang kaki lima yang kemudian dijawab oleh responden Ibu Winda (WD) sebagai pedagang Buah Jambu Kristal. berjualan buah Jambu Kristal sudah meranjak 1 tahun dan untuk tempat berjualan dia sewa dengan harga Rp. 500.000/bulan, untuk modal dari sendiri, Tidak dari orang lain biarpun modal sedikit yang penting ada untung yang diperoleh setiap harinya, untuk pendapatan perharinya pedagang tidak menentu sekitar Rp. 135.000 sampai Rp. 140.000/hari dengan pendapatan bersih yang di peroleh Rp. 80.000 sampai Rp. 100.000/harinya, pengeluaran berkisar Rp. 425.000 setiap 2 minggu tergantung dari banyaknya pembeli, pedagang mempunyai tabungan namun tabungan tersebut tidak terlalu banyak, tingginya biaya hidup dengan berbagai macam kebutuhan merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang dia hadapi dengan penghasilan yang di peroleh setiap harinya dari berjualan ibu winda harus dengan bijak mengatur keuangan untuk menutupi kebutuhan sehari harinya, untuk kendala yang dihadapi pedagang adalah penjualan pedagang menurun karna kurangnya konsumen menyebabkan dagangan yang diperjual belikan sudah tidak layak jual (rusak), dan pendapatannya meningkat di saat bulan ramadhan.

Peneliti disini melakukan wawancara langsung pada tanggal 03 November 2022, pada siang hari. Dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada Ibu Yulianti (YT) pedagang kaki lima yang menjajakan kelapa muda. ia berjualan kelapa muda sudah lumayan lama sekitar setahun lebih dan berjualannya tiap hari di sekitar Pasar wayong, untuk modal punya sendiri walaupun modal yang dimiliki relative kecil, dia memanfaatkan tanah milik keluarga untuk berjualan sehingga tidak mengeluarkan biaya sewa tempat dan aman juga dari aktivitas penertiban, untuk pendapatan perharinya pedagang tidak menentu sekitar Rp. 120.000 sampai Rp. 150.000/hari dengan pendapatan bersih yang di peroleh Rp. 80.000 sampai Rp. 100.000/harinya, pedagang mempunyai tabungan namun tabungan tersebut tidak terlalu banyak, permasalahan ekonomi yang dihadapi adalah mengenai biaya hidup tinggi dan kebutuhan pokok yang mahal, kendala selama ini persaingan yang ketat yang membuat penghasilannya menurun, dan pendapatannya meningkat di saat bulan ramadhan.

Peneliti disini melakukan wawancara langsung pada tanggal 03 November 2022, pada sore hari. dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh responden Wati (WT) sebagai pedagang gorengan. berjualan sekitar kurang lebih 11 bulan dan mulai berdagang dari sore sampai malam, untuk modal awal punya sendiri dan untuk pengeluaran atau modal yang di keluarkan setiap harinya untuk membeli bahan dagangan Rp. 200.000an, untuk pendapatan bersih pedagang perhari sekitar Rp 100.000 – Rp. 120.000, tanah tempat dia menjual dagangannya dia sewa dengan biaya sewa Rp. 400.000 per bulannya, pedagang mempunyai tabungan namun tabungan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan anak sekolah dll”, permasalahan ekonomi yang dihadapi adalah biaya hidup yang tinggi dengan penghasilan yang tidak menentu membuat ibu WT kesulitan mengatur keuangannya. Kendalanya adalah tempat Atau lokasi berjualan masih di sewa., cuaca buruk, dan persaingan antar pedagang, pendapatannya meningkat di saat bulan ramadhan.

Peneliti disini melakukan wawancara langsung pada tanggal 12 November 2022, pada pagi hari. dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada Ibu Wahyuni (WY) penjual Kue Putu, Ibu Wahyuni ialah Salah satu pedagang kaki lima yang berjualan Kue Putu. jualan kue putu kurang lebih 2 tahun, berjualan tiap hari dari jam 07.00 pagi sampai jam 04.00 sore, uang untuk modal menggunakan uang pribadi karna modal membuat kue putu tidak besar, tempat dia berjualan tidak di sewa namun ada biaya kebersihan Rp. 5000 tiap hari nya, untuk tiap kali beli bahan itu perharinya Rp. 80.000, pendapatan yang kotor diperoleh sebesar Rp 150.000/hari. Dengan pengeluaran tiap hari Rp. 80.000, pedagang mempunyai

tabungan namun tabungan tersebut tidak terlalu banyak, pendapatan bersih harian dia tidak menentu berkisar 75.000, 80.000 sampai dengan 100.000, permasalahan ekonomi yang dihadapi adalah mengenai harga bahan pokok yang tidak stabil mempengaruhi besarnya penghasilan yang diperoleh, kemudian kue putu tidak dapat bertahan lama jadi terkadang kuenya jadi basi dan tak dapat dijual kembali serta persaingan dengan para pedagang lainnya, dan pendapatannya meningkat di saat bulan ramadhan dikarenakan banyaknya masyarakat sekitar yang pergi mencari takjil menjelang berbuka puasa .

Peneliti disini melakukan wawancara langgung pada tanggal 12 November 2022, pada siang hari. dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada ibu Anisa (AN) salah satu pedagang kaki lima yang berjualan thai tea di sekitar pasr wayong. Sudah lama berdagang hampir 8 bulan dengan mulai menjajakan dagangan dari jam 09.00 sampai jam 04.00 sore, uang yang digunakan untuk modal berdagang dari uang dia sendiri, dan untuk modal setiap hari yang dia keluarkan untuk membeli bahan dagangannya itu sekitar Rp. 60.000, tempat dia berjualan di sewa dengan harga Rp. 400.00 per bulannya, untuk pendapatan kotor perhari itu sekitar Rp130.000 - Rp. 150.000 dan bersihnya Rp. 80.000 sampai 100.000, pedagang mempunyai tabungan namun tabungan tersebut tidak terlalu banyak, kendala selama ini adalah kurangnya pembeli karna factor cuaca dan stok es batu kristal masih sulit di temukan, masalah utama saat berdagang dia kesulitan mendapat pinjaman dari luar dan pendapatannya menurun, pendapatannya meningkat saat bulan ramadhan dan saat musim panas atau kemarau.

Peneliti disini melakukan wawancara langgung pada tanggal 18 November 2022, pada pagi hari. dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada bapak Rudi (RD) salah satu pedagang kaki lima yang berjualan Nasi Kuning di sekitar pasar wayong. lama berdagang hampir 6 bulan, dan berdagangnya setiap hari dari pagi sampai siang, modal dari sendiri hasil dari tabungan dan modal yang dimiliki tidak telalu banyak hanya berkisar Rp. 110.000/hari, tempat dia berjualan di sewa dengan harga Rp. 400.00 per bulannya, untuk pendapatan kotor perhari itu sekitar Rp 210.000, dan pendapatan bersih paling tinggi Rp. 100.000, pedagang mempunyai tabungan namun tabungan tersebut tidak terlalu banyak, kendala selama ini adalah dagangan yang diperjualkan tidak habis terjual dan mengakibatkan kerugian, masalah ekonomi bahan harga pokok naik yang membuat pendapatan pak Rudi menurun, dan tidak ada waktu tertentu yang membuat pendapatannya meningkat.

Pembahasan

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat beberapa permasalahan yang dialami oleh pedagang kaki lima di sekitar pasar wayong kota kendari salah satu masalahnya adalah ketidakstabilan pendapatan pedagang di setiap harinya ini menimbulkan adanya fluktuasi pendapatan yang mana fluktuasi pendapatan ini dapat mempengaruhi kelangsungan bisnis para pedagang kaki lima. fluktuasi pendapatan pedagang dialami oleh pedagang ayam geprek. Penjual jambu Kristal, kelapa muda, dan penjual thai tea dimana pendapatan kotor mereka tidak menentu.

besarnya fluktuasi pendapatan pedagang kaki lima di sekitar pasar wayong dimana pendapatan bersih mereka tidak menentu. Ini disebabkan karena berbagai macam kondisi global yang mana tingginya kenaikan harga bahan pokok dapat membuat pedagang kaki lima harus mengurangi produk penjualan mereka dan turunnya keuntungan pedagang dari produk yang dijual.

Menurunnya pendapatan pedagang kaki lima dapat dilihat dari ketidakmerataan penghasilan yang mereka dapatkan setiap harinya. Hal ini menyebabkan terjadinya fluktuasi pendapatan. Yang mana fluktuasi pendapatan sebagai perubahan sementara dalam tingkat

pendapatan pedagang kaki lima yang dapat disebabkan oleh perubahan dalam kondisi ekonomi, musiman, atau faktor lain yang memengaruhi permintaan pasar. Gindling (1991).

Beikut adalah hasil pendapatan perhitungan dari 7 informan yang saya jadikan sampel: (1) Andri Lukman pedagang ayam geprek, berdasarkan perkiraan ini, penghasilan sekitar Rp 3.364.290 per bulan masuk ke dalam kategori "Penghasilan Sedang" menurut BPS karena berada di antara Rp 2.800.000 dan Rp 4.065.000. Jadi, penghasilan ini dapat dianggap sebagai penghasilan sedang. Fluktuasi pendapatan sekitar 0.2676, atau sekitar 26.76%. Fluktuasi ini mengindikasikan sejauh mana pendapatan harian bervariasi dari rata-rata harian selama periode tersebut. (2) Ibu Winda Pedagang Jambu Kristal, berdasarkan perkiraan ini, penghasilan sekitar Rp 2.700.000 per bulan termasuk dalam kategori "Penghasilan Rendah" menurut BPS karena di bawah batas Rp 2.800.000 yang ditetapkan. Jadi, penghasilan ini dapat dianggap sebagai penghasilan rendah. Fluktuasi pendapatan sekitar 22,22%. Fluktuasi ini mengindikasikan sejauh mana pendapatan harian bervariasi dari rata-rata harian selama periode tersebut.

(3) Ibu Yuliati Pedagang Kelapa Muda, berdasarkan perkiraan ini, penghasilan sekitar Rp 2.657.130 per bulan termasuk dalam kategori "Penghasilan Rendah" menurut BPS karena di bawah batas Rp 2.800.000 yang ditetapkan. Jadi, penghasilan ini dapat dianggap sebagai penghasilan rendah. Fluktuasi pendapatan sekitar 0,25 atau sekitar 25%. Fluktuasi ini mengindikasikan sejauh mana pendapatan harian bervariasi dari rata-rata harian selama periode tersebut. (4) Ibu Wati Pedagang Gorengan, berdasarkan perkiraan ini, penghasilan sekitar Rp 3.428.580 per bulan termasuk dalam kategori "Penghasilan Sedang" menurut BPS karena berada di antara Rp 2.800.000 dan Rp 4.065.000. Jadi, penghasilan ini dapat dianggap sebagai penghasilan sedang. Fluktuasi pendapatan sekitar 27.78%. Fluktuasi ini mengindikasikan sejauh mana pendapatan harian bervariasi dari rata-rata harian selama periode tersebut. (5) Ibu Wahyuni Pedagang Kue Putu, berdasarkan perkiraan ini, penghasilan sekitar Rp 2.528.580 per bulan termasuk dalam kategori "Penghasilan Rendah" menurut BPS karena di bawah batas Rp 2.800.000 yang ditetapkan. Jadi, penghasilan ini dapat dianggap sebagai penghasilan rendah. Fluktuasi pendapatan sekitar 26.76%. Fluktuasi ini mengindikasikan sejauh mana pendapatan harian bervariasi dari rata-rata harian selama periode tersebut.

(6) Ibu Annisa Pedagang Thai Tea, berdasarkan perkiraan ini, penghasilan sekitar Rp 2.657.130 per bulan termasuk dalam kategori "Penghasilan Rendah" menurut BPS karena berada di bawah Rp 2.800.000. Jadi, penghasilan ini dapat dianggap sebagai penghasilan Rendah. Fluktuasi pendapatan sekitar 0.2 atau sekitar 20%. Fluktuasi ini mengindikasikan sejauh mana pendapatan harian bervariasi dari rata-rata harian selama periode tersebut. (7) Bapak Rudi Pedagang Nasi Kuning, berdasarkan perkiraan ini, penghasilan sekitar Rp 2.657.130 per bulan termasuk dalam kategori "Penghasilan Rendah" menurut BPS karena berada di bawah Rp 2.800.000. Jadi, penghasilan ini dapat dianggap sebagai penghasilan Rendah. Fluktuasi pendapatan sekitar 0.25, atau sekitar 25%. Fluktuasi ini mengindikasikan sejauh mana pendapatan harian bervariasi dari rata-rata harian selama periode tersebut.

Berdasarkan data hasil perhitungan fluktuasi pendapatan diatas dapat disimpulkan tingginya tingkat fluktuasi pendapatan pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong Kota Kendari Sulawesi Tenggara, ini akan mengakibatkan Ketidakstabilan Ekonomi, pedagang akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta peluang mengelola usaha mereka dalam jangka panjang sangat kecil.

fluktuasi pendapatan pedagang yang sangat tinggi, penulis akan memberikan hasil rata-rata pendapatan harian, rata – rata pendapatan bulanan, dan tingkat fluktuasi dari ketujuh informan diatas, untuk itu saya akan memaparkan rata rata penghasilan pedagang kaki lima sekitar pasar wayong kota kendari Sulawesi tenggara.

Penghasilan rata rata harian dari 7 informan yang saya teliti yaitu Rp. 95.775,51 sementara untuk rata – rata penghasilan bulanan ke-7 informan berkisar di Rp. 2. 998.977,14 dan untuk rata rata tingkat fluktuasi 25,07% dimana dalam kasus ini ibu Wati (penjual gorengan) memiliki pendapatan harian dan bulanan tertinggi dengan tingkat fluktuasi 27,78% dan ibu Annisa (penjual thai tea) memiliki tingkat fluktuasi terendah sebesar 20%. Data ini menunjukkan tingginya tingkat fluktuasi pedagang kaki lima di sekitar pasar Wayong Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisisnya dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana problematika ekonomi pedagang kaki lima dipasar wayong. Hasil kunjungan lapangan dan dalam gambaran umum objek penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasar wayong merupakan tempat yang cukup strategis karena berada di pusat kota dengan tingkat aktifitas yang tinggi, selain itu pasar wayong merupakan tempat yang cukup mudah di akses oleh alat transportasi dan juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Hari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa pedagang kaki lima yang dihadapi adalah problematika/per- masalah dalam bidang ekonomi juga yang dialami/dirasakan. Dimana di dalamnya terdapat berbagai masalah-masalah ekonomi seperti mahalnya harga bahan pokok, biaya sekolah dan biaya kebutuhan lainnya. Ketidakstabilan harga bahan pokok sangat mempengaruhi besar kecilnya keuntungan pedagang, mahalnya harga bahan pokok membuat pendapatan mereka rendah dan tabungan yang relatif rendah/kecil.

Adapun penjelasan beberapa permasalahan/ masalah ekonomi yang dihadapi oleh pedagang kaki lima sekitar Pasar Wayong tersebut yaitu sebagai berikut: (1) Pendapatan yang Rendah, sesuai hasil penelitian tersebut berdasarkan wawancara di lapangan bahwa jika dilihat pernyataan informan mengenai masalah ini yaitu apabila dalam proses berjualan/berdagang dimana penghasilan yang didapatkan kadang sedikit kadang banyak dalam sehari. Sedikitnya penghasilan yang diperoleh pedagang kaki lima karena penjualan mengalami penurunan. Besar kecilnya pendapatan utama yang diperoleh pedagang kaki lima di Pasar Wayong dari hasil berdagang tergantung pada banyaknya jumlahnya pembeli dan murahnya harga bahan pokok. (2) Tabungan Relatif Rendah/Kecil, sesuai hasil penelitian tersebut berdasarkan wawancara atau observasi di lapangan bahwa pedagang kaki lima yang ada disekitar pasar wayong apabila dalam proses berdagang, mereka menyisihkan juga untuk ditabung dengan hasil yang didapatkan setiap harinya, tetapi kendala yang mereka dapatkan dalam proses menabung untuk sehari-harinya yaitu ketidaksatbilan harga bahan pokok dalam setiap harinya, membuat sebagian besar pedagang sedikit mendapatkan keuntungan, sehingga membuat para pedagang menurunkan besaran nilai nominal tabungannya dan bahkan tidak dapat untuk disisihkan dalam tabungannya.

Melihat keberadaan pedagang kaki lima yang semakin bertambah, dan menjamur hingga ke trotoar atau pusat perkotaan, menjadikan keberadaan pedagang kaki lima menjadi masalah yang dihadapi oleh pemerintah. Keberadaan pedagang kaki lima dianggap sebagai pemicu kemacetan bagi pengendara, terganggunya akses pejalan kaki dan terganggu keindahan kota. Berikut beberapa kendala yang dihadapi oleh pedagang kaki lima sekitar pasar wayong: (1) Musimanitas Bisnis, salah satu penyebab utama fluktuasi pendapatan pedagang kaki lima adalah musimanitas bisnis mereka. Sebagian besar pedagang kaki lima di pasar wayong dan mungkin tergantung pada musim atau peristiwa tertentu dalam tahun, seperti liburan atau perayaan lokal, untuk meningkatkan penjualan. Sesuai hasil penelitian tersebut berdasarkan wawancara atau observasi di lapangan bahwa banyaknya pelanggan yang mencari jajanan di sore hari di bulan ramadhan. Pada saat-saat tersebut, pendapatan mereka mungkin meningkat secara signifikan. Sebaliknya, di luar musim atau periode antara

peristiwa-peristiwa ini, pendapatan pedagang kaki lima dapat menurun drastis karena kurangnya pelanggan dan permintaan yang rendah.

(2) Modal Usaha, jika berbicara tentang modal bagi pedagang kaki lima, ini merupakan masalah kedua setelah tempat usaha. Rata-rata sumber modal mereka adalah dana sendiri, dan sebagian belum pernah mendapat bantuan tunai maupun pinjaman modal yang ringan. Modal di sini sangat berperan penting bagi para pedagang karena modal memiliki peran utama bagi pedagang, baik yang mau memulai atau yang sudah berjualan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah usahanya yang sedang berjalan pedagang masih tetap memerlukan modal, karena pedagang berfikir bahwa tidak ada pembeli yang mau dengan barang yang sudah lama atau kadaluarsa. Kendala atau masalah yang beliau hadapi adalah kurangnya dana atau modal dalam usaha dagangannya untuk meningkatkan atau memperbanyak jenis barang dagangannya supaya dagangan beliau menjadi bervariasi. (3) Perubahan Cuaca, sesuai hasil penelitian berdasarkan wawancara atau observasi di lapangan bahwa Cuaca juga dapat berdampak signifikan pada pendapatan pedagang kaki lima. Misalnya, hujan atau cuaca buruk dapat mengurangi jumlah pelanggan yang datang ke kedai mereka atau menghambat operasional pedagang yang berjualan di luar ruangan. Di sisi lain, cuaca yang baik dan musim panas yang cerah dapat meningkatkan kunjungan pelanggan, yang berpotensi meningkatkan pendapatan mereka.

(4) Persaingan antar pedagang, sesuai hasil penelitian berdasarkan wawancara atau observasi di lapangan bahwa Ketatnya persaingan di Pasar Wayong juga dapat menyebabkan fluktuasi pendapatan. Ketika ada banyak pedagang yang menjual produk serupa atau identik, mereka mungkin harus menurunkan harga agar bisa bersaing, yang mungkin saja dapat mengurangi margin keuntungan mereka. Sehingga sebagian besar pedagang mengalami penurunan pendapatan. (5) Perubahan Permintaan Konsumen, sesuai hasil penelitian berdasarkan wawancara atau observasi di lapangan bahwa Perubahan dalam preferensi dan kebiasaan konsumen juga dapat memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Misalnya, jika ada tren baru dalam produk atau makanan tertentu, pedagang yang tidak mengikuti tren ini mungkin mengalami penurunan pendapatan. Apalagi sebagian besar pelanggan disana rata-rata sudah berkepal 4 yang tidak terlalu fokus pada laju pertumbuhan dan perubahan tren sehingga membuat sebagian besar pelanggan mereka beralih ke kedai lain. Ini mengakibatkan kurangnya pelanggan atau konsumen sehingga terjadi penurunan pendapatan para pedagang. Selain itu, faktor ekonomi seperti peningkatan harga bahan baku atau inflasi dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan akhirnya memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

Salah satu strategi yang umum digunakan oleh pedagang kaki lima sekitar Pasar Wayong Kota Kendari untuk mengatasi fluktuasi pendapatan adalah dengan melakukan: (1) Diversifikasi produk dan layanan. Diversifikasi ini memberikan fleksibilitas dalam menanggapi perubahan permintaan pelanggan dan kondisi pasar. Hal ini dilakukan Ibu Wahyuni, seorang pedagang kue putu, menambahkan berbagai jenis kue khas daerah ke dalam produknya. Begitu pula dengan Ibu Annisa, yang menjual Thaitea, dia menciptakan berbagai rasa baru dan menambahkan hiasan pada minumannya untuk menarik minat pelanggan. (2) Analisis kompetitif juga merupakan langkah penting. Memahami kekuatan dan kelemahan pesaing membantu pedagang mengidentifikasi peluang untuk membedakan diri dan menarik pelanggan baru. Hal ini yang dilakukan Pak Rudi, seorang penjual nasi kuning, melakukan analisis kompetitif dengan menawarkan berbagai harga yang terjangkau untuk menu yang sama, sehingga menarik pelanggan dengan anggaran terbatas. Ibu Wati, penjual gorengan, menjual produknya dengan harga yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pesaing lain, dengan mengurangi ukuran gorengannya untuk tetap mendapatkan keuntungan.

(3) Manajemen persediaan yang efisien juga penting. Ini membantu menghindari pemborosan dan kekurangan bahan. Saat harga bahan pokok tidak stabil, memiliki stok yang cukup memungkinkan pedagang tetap kompetitif tanpa biaya ekstra. Misalnya, Ibu Winda, pedagang jambu Kristal, dan Ibu Yati, pedagang kelapa muda, membeli stok buah dalam jumlah besar untuk mengantisipasi kenaikan harga bahan dan kelangkaan pasokan. (4) Untuk mengatasi fluktuasi pendapatan, banyak pedagang juga menabung dalam dana darurat. Ini memberikan perlindungan finansial yang diperlukan dalam situasi darurat dan menjaga kelangsungan usaha. Sebagian besar pedagang kaki lima sekitar pasar wayong menyisihkan uang untuk menambah variasi produk mereka dan bersiap untuk kebutuhan mendadak lainnya, sehingga bisnis mereka dapat berjalan dalam jangka panjang. (5) Promosi melalui media sosial atau toko online telah menjadi alternatif populer untuk menjangkau pelanggan baru. Bapak Ali, Ibu Winda, Ibu Annisa, dan Ibu Wati menggunakan media sosial dan toko online mereka untuk mempromosikan produk mereka. Ini membantu mereka memperluas pangsa pasar dan menarik perhatian pelanggan potensial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait problematika ekonomi pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong Kota Kendari, disimpulkan bahwa tingkat fluktuasi pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Wayong sangat tinggi, menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pedagang kaki lima dihadapi oleh sejumlah kendala utama, seperti pendapatan rendah, tabungan yang terbatas, bisnis yang bersifat musiman, modal usaha yang terbatas, perubahan cuaca, persaingan antar pedagang, dan fluktuasi permintaan konsumen. Agar dapat mengatasi fluktuasi pendapatan ini, para pedagang kaki lima telah mengadopsi beberapa strategi, seperti diversifikasi produk dan layanan, analisis kompetitif, manajemen persediaan yang efisien, menabung dalam dana darurat, dan memanfaatkan media sosial atau toko online untuk promosi.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk membantu pedagang kaki lima di sekitar Pasar Wayong mengatasi problematika ekonomi mereka: Pengembangan Keterampilan dan Pelatihan: Pemerintah atau lembaga terkait dapat menyelenggarakan pelatihan dan program pengembangan keterampilan untuk membantu pedagang kaki lima meningkatkan efisiensi operasional mereka dan mengelola bisnis mereka dengan lebih baik, Akses ke Modal: Pedagang kaki lima dapat diberikan akses lebih mudah ke pinjaman modal dengan suku bunga yang terjangkau untuk membantu mereka memperluas usaha mereka dan mengatasi ketidakstabilan harga bahan pokok, Diversifikasi Usaha: Pedagang kaki lima dapat lebih fokus pada diversifikasi produk dan layanan mereka untuk menanggulangi fluktuasi pendapatan. Ini bisa melibatkan penyediaan produk atau makanan yang sesuai dengan musim atau tren konsumen, Pengelolaan Persediaan yang Lebih Baik: Pelatihan dalam manajemen persediaan yang efisien dapat membantu pedagang menghindari pemborosan dan kekurangan bahan pokok, yang dapat meningkatkan margin keuntungan mereka, dan Penggunaan Media Sosial: Pemerintah atau lembaga terkait dapat memberikan pelatihan dan dukungan dalam pemanfaatan media sosial dan toko online untuk mempromosikan produk pedagang kaki lima dan menjangkau pelanggan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi Dan Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ahmad. (2021). *Klasifikasi dan Berbagai Masalah Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- An-Naf, J. (1983). *Pedagang Kaki Lima Dengan Berbagai Permasalahannya*. Journal Galang No. 1.
- Artaman, D. M. A., Yuliarmi, N. N., & Djayastra, I. K. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 4(02), 87-105.
- Boediono. (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Bukhari. (2017). *Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi*. Sosiologi USK. 11(1)
- Depdiknas, P. B. (2005). *Pengertian Problematika*. Kamus Inggris-Indonesia.
- Effendy, O., U. (1996). *Sistem Infotmasi Manajemen*. Bandung: Mandar Maju
- Sarmita, I. M., & Treman, I. W. (2017). *Studi Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Nusa Dua Bali*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 3(1).
- Selfi, Rusli, M., & Yusuf, B. (2019). *Problematika Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Sekitar Mall Mandonga Kota Kendari Sulawesi Tenggara*. Vol. 4, No. 2, 777-784.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Susanto, B. (2015). *Pengukuran Pendapatan dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyono, B. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 6(4), 388-399.
- Widjajanti, R. (2009). *Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota*. Teknik. 30. 3, 162-171.